

Komunikasi dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Cianjur di Tahun Pertama Perkuliahan

Chairun Trianisa Anwar*, Maman Chatamallah

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ctrianisa13@gmail.com, maman.chatamallah@unisba.ac.id

Abstract. This research aims to understand and describe the relationship between communication and adjustment in first year students class of 2020 in Cianjur Regency, which was conducted on 10 Cianjur students from various different universities. The data collection method used in this research is a qualitative method, using a research instrument technique in the form of a questionnaire. From the research that has been carried out, the results show that Cianjur students in their first year experience difficulties in adjusting to the level of study. There are several factors that differentiate between high school and tertiary institutions both in academic and non-academic terms. These new Cianjur students have their own way of adapting. Suggestions that can be made are that new students are able to adapt to the environment and all procedures in undergoing lectures and remain open-minded and positive about the changes they experience in the academic transfer transition. The results of the research state that differences in lecturers' teaching methods can be done by following lectures as best as possible. To overcome differences in assignments, this is by preparing a study schedule and discussing it with the study group. In terms of differences in character, friendship can be made by having an open and positive mind. And finally, the survey results state that the way to adapt to differences in university regulations is by obeying and following all campus regulations and not abandoning the obligation to worship and praying a lot, which is also accompanied by continuing to try to adapt.

Keywords: *Communication, Students, Self-Adjustment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan hubungan komunikasi dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama angkatan 2020 di Kabupaten Cianjur, yang dilakukan pada 10 mahasiswa Cianjur dari berbagai Universitas yang berbeda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan menggunakan teknik instrumen penelitian berupa kuesioner. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa Mahasiswa Cianjur di tahun pertama mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri ke jenjang perkuliahan. Adanya beberapa faktor yang membedakan antara Sekolah Menengah Atas dengan perguruan tinggi baik dalam hal akademik maupun non-akademik, Mahasiswa baru Cianjur ini, memiliki caranya masing-masing untuk menyesuaikan diri. Saran yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mahasiswa baru mampu beradaptasi dengan lingkungan maupun seluruh prosedural dalam menjalani perkuliahan dan tetap berpikir terbuka juga positif terhadap perubahan yang mereka alami dalam transisi perpindahan akademik. Hasil dari penelitian menyatakan dalam hal perbedaan cara mengajar dosen dapat dilakukan dengan cara mengikuti perkuliahan sebaik mungkin. Untuk mengatasi perbedaan pengerjaan tugas yaitu dengan cara menyusun jadwal belajar dan berdiskusi dengan kelompok belajar. Dalam hal perbedaan karakter pertemanan dapat dilakukan dengan cara memiliki pikiran yang terbuka dan positif. Dan yang terakhir hasil survei menyatakan cara untuk menyesuaikan diri dalam perbedaan peraturan Universitas yaitu dengan cara menaati dan mengikuti semua peraturan kampus serta tidak meninggalkan kewajiban beribadah dan banyak berdoa yang juga di iringi dengan terus berusaha melakukan penyesuaian diri.

Kata Kunci: *Komunikasi, Mahasiswa, Penyesuaian Diri.*

A. Pendahuluan

Dalam pandangan ilmu komunikasi, manusia membutuhkan manusia lain ketika menjalankan aktivitas sehari-hari. Manusia terkadang ingin mengetahui hal apa yang terjadi dalam diri dan lingkungannya. Keinginan ini mengharuskan manusia melakukan komunikasi dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitar serta untuk pertahanan kelangsungan hidupnya (Yusuf, dkk., 2019). Proses manusia berinteraksi mencari informasi tentang dirinya dan lingkungan sekitar, memungkinkan manusia tersebut bisa mengendalikan keadaan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi merupakan bagian dari kebutuhan yang memiliki peran lebih bukan hanya untuk mendapatkan ide atau bertukar sudut pandang tetapi juga berperan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Wibowo, 2019).

Komunikasi yang dilakukan antar sesama manusia dapat menyentuh segala aspek kehidupan. Manusia dapat hidup berkembang dengan memiliki hubungan bekerjasama dengan manusia lain melalui sebuah komunikasi. Semua membutuhkan komunikasi dan hampir sebagai besar kegiatan manusia berkaitan dengan komunikasi. Maka dari itu, sebuah proses penyampaian pesan antar sesama manusia dapat dikatakan komunikasi dengan beberapa unsur antara lain : pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), saluran/media, pesan yang disampaikan dan terakhir adanya hubungan timbal balik terhadap pesan yang diterima.

Hubungan sebuah komunikasi merupakan proses berputarnya suatu pesan informasi. Berdasarkan ketiga aspek pengetahuan sikap dan keterampilan, diantaranya terdapat aspek komunikasi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam variabel komunikasi, kita harus mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran (karakteristik mahasiswa) karena hal ini merupakan faktor umpan balik seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa pasti ingin melanjutkan pendidikan sesuai apa yang ia minati, sehingga menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Agustina, 2019).

Setiap mahasiswa baru akan mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Adanya perubahan yang begitu drastis ini menyebabkan para mahasiswa baru harus mampu menyesuaikan diri untuk dapat mengatasi tekanan lingkungan untuk bertahan hidup dengan dunia perkuliahan. Menurut Tinto (dalam Olani, 2009) tahun pertama perkuliahan adalah periode transisi yang sangat penting, dimana masa ini adalah waktu bagi para mahasiswa baru untuk meletakkan pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan akademik mereka. Disini mereka akan menghadapi suasana lingkungan baru, misalnya mendapatkan struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan terkadang dengan latar belakang etnik yang lebih beragam lagi, serta peningkatan perhatian atas prestasi akademik dan penilaiannya (Santrock, 2002).

Dalam proses penyesuaian diri ini, masalah yang kerap kali dijumpai dapat berupa masalah akademik maupun non akademik. Masalah akademik yang sering dialami oleh para mahasiswa baru umumnya terkait dengan proses pembelajaran yang berbeda di sekolah dengan di kampus, materi pelajaran yang sulit, menurunnya nilai IPK, hingga perasaan "salah jurusan." Selain masalah akademik, masalah lainnya yang dialami selama proses penyesuaian yaitu masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi (Nurfitriana, 2016). Menurut Pascarella dan Terenzini (dalam Sharma, 2012) mendeskripsikan masa transisi sebagai sebuah *culture shock* yang melibatkan pembelajaran kembali terhadap masalah sosial dan psikologis dalam menghadapi hal baru, pengajar dan teman baru dengan nilai dan berbagai keyakinan, kebebasan dan peluang baru, dan tuntutan akademik, personal, dansosial yang baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar mengalami perubahan yang jauh berbeda saat menjalani perkuliahan di perguruan tinggi, sehingga membutuhkan kesiapan untuk menyesuaikan diri agar tidak ketinggalan pelajaran. Menyesuaikan diri di perguruan tinggi selepas bangku sekolah menengah dapat menjadi transisi yang kompleks bagi sebagian mahasiswa.

Menurut Arkoff 1968 (dalam Sharma, 2012), penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi merefleksikan bagaimana pencapaian seseorang dalam melewati berbagai tuntutan di dalam perguruan tinggi dan bagaimana berdampak pada perkembangan diri. Dengan kata lain, bagaimana mereka menyesuaikan diri juga bergantung pada kemampuan dalam mencapai

kelulusan. Baker dan Siryk (dalam Brown, 2008) menyebutkan bahwa penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi merupakan kesejahteraan seorang mahasiswa yang berhubungan dalam hal akademik, sosial, stabilitas emosi, dan komitmen terhadap institusi atau perguruan tinggi. Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dapat memprediksi dua hasil penting dalam konteks performa akademik seperti indeks prestasi dan keberlanjutan mahasiswa untuk melanjutkan perkuliahan.

Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi. Rata-rata usia mahasiswa adalah 18-23 tahun, yang mana dalam tahap perkembangannya termasuk periode masa remaja, atau masa topan-badai (*strum and drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2013). Menjadi mahasiswa bukanlah merupakan hal yang mudah bagi sebagian remaja yang lulus dari Sekolah Menengah Atas, dan melanjutkan perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Karena didalam perkembangan selama hidupnya, manusia dihadapkan pada peran sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk melakukan interaksi. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan di universitas mungkin memaksa mahasiswa untuk meninggalkan universitas tersebut (Mudhovozi, 2012).

Oleh karena itu, manusia harus dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan di sekitarnya. Berkaitan dengan masalah akademik, menurut Tinto (dalam Olani, 2009) tahun pertama perkuliahan adalah periode transisi kritis, karena masa tersebut adalah waktunya mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan akademik. Selain masalah akademik, masalah yang dialami selama proses penyesuaian yaitu masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Masalah yang akan dihadapi seperti adanya latar belakang sosial-budaya yang berbeda, masalah dengan lawan jenis, masalah dengan teman-teman baru diperkuliahan, serta masalah dalam kegiatan di organisasi atau kemahasiswaan. Mahasiswa memiliki peran utama yaitu belajar dan berprestasi dalam hal akademik.

Menurut (Willis, 2005) penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri sangat diperlukan oleh semua orang khususnya seorang remaja. Apabila seorang remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dari sekolah ke lingkungan kampus, maka akan menghambat perkembangan sosial di lingkungannya. Hal tersebut bahkan dapat membuat mahasiswa baru menjadi putus sekolah karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi di perguruan tinggi (Mudhovozi, 2012). Kegagalan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi banyak dialami oleh mahasiswa baru, adapun akibat dari kegagalan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi menurut (Kristanti, 2012) berita yang dilansir vivanews.com, jumlah mahasiswa yang mengalami putus studi di Institut Teknologi Bandung (ITB) mencapai 5-10% tiap tahunnya dan sebagian besar mahasiswa ITB dikeluarkan akibat gagal bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif. Adapun responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari Kabupaten Cianjur. Berikut karakteristik responden dalam penelitian ini :

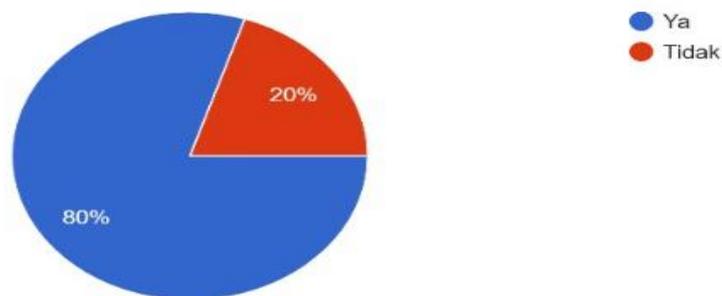
1. Mahasiswa mahasiswi Cianjur tingkat pertama, yang masing- masing menempuh pendidikan di berbagai universitas yang berbeda, diantaranya: Universitas Surya kencana Cianjur, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Universitas Indonesia, Universitas Pasundan, Universitas Putra Indonesia, Universitas Pakuan Bogor, Universitas Islam Bandung, serta Universitas Jendral Ahmad Yani.
2. Bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi kuesioner.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang melihat gambaran terhadap suatu fenomena yang ada, dan hanya menggambarkan keadaan yang terjadi tanpa banyak melihat hubungan, pengaruh, maupun perbedaan diantara variabel yang ada. Instrumen pengumpulan data menggunakan metode kualitatif berupa kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penyebaran kuesioner dilakukan sebagai alat untuk mengukur tanggapan dari responden dan memudahkan peneliti dalam pengukuran data. Lokasi penelitian dilakukan secara daring dengan menggunakan bantuan aplikasi google form. Dimana aplikasi ini berguna untuk menyebarkan kuesioner secara cepat dan luas melalui situs link yang dibagikan kepada subjek penelitian. Waktu penelitian ini berlangsung selama satu hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

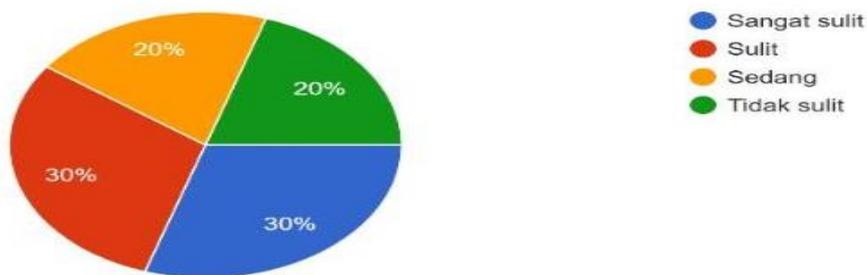
Hubungan Antara Iklan Le Minerale (X) dengan Kesadaran Merek (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara iklan Le Minerale dengan kesadaran merek, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Kesulitan dalam Penyesuaian Diri

Berdasarkan survei yang telah dilakukan menyatakan bahwa mahasiswa baru yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dari Sekolah Menengah Atas ke jenjang perkuliahan sebanyak 80% sedangkan yang tidak mengalami kesulitan sebanyak 20%.



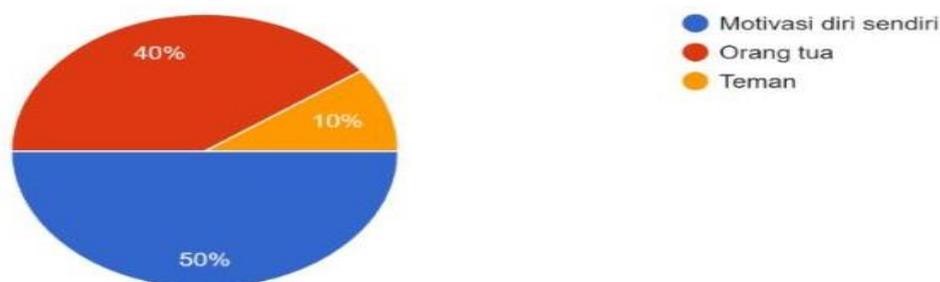
Gambar 2. Diagram Lingkaran Tingkat Penyesuaian Diri

Hasil survey penelitian diatas mencatat bahwa tingkat penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa baru dalam mengikuti perkuliahan sebanyak 30% mengatakan sangat sulit untuk menyesuaikan diri, 30% mengatakan sulit, 20% mengatakan sedang, serta 20% lainnya mengatakan tidak sulit dalam penyesuaian diri ke jenjang perkuliahan.



Gambar 3. Diagram Lingkaran Faktor Utama Kesulitan Penyesuaian Diri

Berdasarkan survey penelitian mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor utama mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan perbedaan cara mengajar guru dan dosen sebanyak 30%. Adapun yang mengatakan faktor perbedaan peraturan sekolah dengan universitas dan perbedaan dalam pengerjaan tugas di perkuliahan masing-masing sebanyak 20%, sedangkan 10% mengatakan adanya faktor perbedaan karakter dalam pertemanan, serta 20% lainnya mengatakan tidak adanya faktor apapun karena masih mudah untuk menyesuaikan diri.



Gambar 4. Diagram Lingkaran Dorongan Penyesuaian Diri

Menurut survey penelitian yang telah dilakukan, membangun hubungan komunikasi memiliki dampak yang positif. Salah satu caranya adalah dengan memberikan dorongan yang akhirnya akan membuat mahasiswa baru untuk tetap bertahan di perkuliahan sebanyak 50% dari motivasi diri sendiri, adapun 40% mendapatkan dorongan dari orangtua, serta dorongan dari teman sebanyak 10%.

Hasil dari survei penelitian tersebut menyatakan bahwa salah satu cara mahasiswa baru dalam mengatasi penyesuaian diri adalah dengan selalu ingat kepada Tuhan, tidak meninggalkan kewajiban beribadah, serta banyak berdo'a dan juga di iringi dengan terus berusaha melakukan penyesuaian diri. Upaya cara mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dalam perbedaan cara mengajar dosen dengan mengikuti perkuliahan sebaik mungkin, mempelajari ulang materi yang disampaikan oleh dosen, dan belajar memahami materi. Selain itu, cara untuk menyesuaikan diri dalam perbedaan pengerjaan tugas dengan cara menyusun jadwal belajar dan berdiskusi dengan membuat kelompok belajar bersama teman kelas. Adapun cara untuk menyesuaikan diri dalam perbedaan karakter pertemanan dengan memiliki pikiran yang terbuka dan positif dalam berteman, menghilangkan perbedaan, tidak mendengar omongan orang yang ingin menjatuhkan, menghindari pergaulan yang tidak baik. Serta cara untuk menyesuaikan diri dalam perbedaan peraturan Universitas dengan menaati dan mengikuti semua peraturan kampus.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa penyesuaian diri mahasiswa Cianjur di tahun pertama perkuliahan termasuk dalam kategori tinggi. Berikut adalah beberapa aspek yang diketahui sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa baru tingkat pertama: 1) Perbedaan cara mengajar guru dengan dosen, 2) Perbedaan peraturan

sekolah dengan Universitas, 3) Perbedaan dalam pengerjaan tugas, 4) Perbedaan karakter dalam pertemanan. Menjalin hubungan komunikasi yang baik akan memberikan dampak positif, salah satunya dengan memberikan dukungan dan dorongan motivasi diri, orang tua, serta teman yang sangat dibutuhkan dalam melakukan penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Adapun cara mereka mengatasi penyesuaian diri dengan terus berdo'a, belajar memahami, dan menghindari pergaulan yang tidak baik. Penyesuaian diri ini penting dilakukan oleh setiap pribadi yang sedang menghadapi lingkungan atau sebuah kondisi yang baru.

Daftar Pustaka

- [1] Agustina D. (2019). Hubungan Komunikasi Verbal dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan yang Berasal Dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin, hlm. 1.
- [2] Iflah & Listyasari, W.D., (2013). Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal penyesuaian diri*, hlm. 33-36.
- [3] Kiki. Z., & Umar M. (2006). Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa, hlm. 129.
- [4] Kurniati Yuli Putu Desak. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal, hlm. 3-6.
- [5] M. Irfan & Veronika Suprpti. (2014). Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal penyesuaian diri*, hlm. 173-175.
- [6] Wibowo, A. (2019). *Komunikasi Bisnis*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- [7] Yusuf, M., Karim, A., & Ichsan, R. N. (2019). *Komunikasi Bisnis (Business Communication)*. Medan: CV Manhaji Medan.
- [8] Muhammad Givansyah and M. A. O. Palapah, "Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 125–132, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3126.
- [9] D. A. Ghifari and Zulfebriges, "Pemanfaatan Konten Kuliner sebagai Promosi UMKM pada Platform Media Informasi," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 133–140, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3127.
- [10] T. Mufidah, "Hubungan antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan," *PERSON: PERSPECTIVES IN COMMUNICATION*, vol. 1, no. 1, 2023.